



Implementasi Program *Smart and Health Children* di Daerah 3T Papua Selatan Melalui Taman Belajar dengan Tema Sanitasi dan Literasi Berbasis *HOTS*

Rezky Uspayanti^{1*}, Sri Ananda Pertiwi², Ade Yuni Sahruni³

^{1*,2}Pendidikan Bahasa Inggris, ³Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus, Indonesia.

*Corresponding Author. Email: rezky05@unmus.ac.id

Abstract: This community service program aims to enhance students' understanding of sanitation practices and develop literacy and critical thinking skills based on higher-order thinking skills (HOTS) through the Smart and Healthy Children program conducted in the 3T (frontier, outermost, and least developed) regions of South Papua. The activities consisted of five stages: preparation, optimization of sanitation and literacy facilities, teacher training, student habituation, and evaluation. The evaluation instruments used interviews and student learning outcome tests which were then analyzed using descriptive statistics. The results of this community service program showed a significant improvement in students' understanding across four aspects: the importance of sanitation, sanitation procedures, reading comprehension, and reading analysis. Moreover, positive behavioral changes were observed among students, including regular habits of bathing, hand washing, brushing teeth, using latrines, and trimming nails, all of which were monitored by teachers. The use of an outdoor learning garden also contributed to a more dynamic learning environment. Overall, the program not only successfully enhanced students' health knowledge but also fostered enthusiasm and engagement in daily literacy activities, demonstrating its effectiveness in developing both sanitation awareness and literacy skills among students in the 3T regions.

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai praktik sanitasi serta pengembangan kemampuan literasi dan berpikir kritis berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui program Smart and Healthy Children yang dilaksanakan di daerah 3T Papua Selatan. Kegiatan ini terdiri dari 5 tahapan yaitu persiapan, pemaksimalan fasilitas sanitasi dan literasi, pelatihan guru, habituasi siswa dan evaluasi. Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah wawancara dan tes hasil belajar siswa yang selanjutnya dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman siswa dalam empat aspek: pentingnya sanitasi, prosedur sanitasi, pemahaman bacaan, dan analisis bacaan. Selain itu, terdapat perubahan perilaku positif di kalangan siswa, seperti kebiasaan mandi, mencuci tangan, menyikat gigi, menggunakan jamban, dan memotong kuku secara teratur, yang dipantau oleh guru. Pemanfaatan taman belajar berbasis alam terbuka juga meningkatkan dinamika pembelajaran. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan kesehatan siswa, tetapi juga membangkitkan antusiasme dan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi sehari-hari, menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mengembangkan pemahaman sanitasi dan keterampilan literasi siswa di kawasan 3T.

Article History:

Received: 07-12-2024
Reviewed: 09-01-2025
Accepted: 24-01-2025
Published: 18-02-2025

Key Words:

Learning
Gardens,; Sanitation
Awareness; Higher Order
Thinking Skills (HOTS)
Literacy; 3T (Frontier,
Remote, and
Disadvantaged) Areas.

Sejarah Artikel:

Diterima: 07-12-2024
Direview: 09-01-2025
Disetujui: 24-01-2025
Diterbitkan: 18-02-2025

Kata Kunci:

Taman Belajar;
Kesadaran Sanitasi;
Literasi Berbasis HOTS;
Daerah 3T.

How to Cite: Uspayanti, R., Pertiwi, S., & Sahruni, A. (2025). Implementasi Program Smart and Health Children di Daerah 3T Papua Selatan Melalui Taman Belajar dengan Tema Sanitasi dan Literasi Berbasis HOTS. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(1), 29-38. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v6i1.14044>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v6i1.14044>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Literasi dan pola hidup sehat merupakan dua isu yang mendapat perhatian signifikan di hampir seluruh wilayah Papua. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud (2019), Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) di Papua tercatat pada angka 19.90, yang menunjukkan kategori sangat rendah. Hal ini juga diperkuat oleh laporan Media Indonesia (Februari 2024), yang menyatakan bahwa Papua memiliki tingkat literasi terendah di Indonesia pada tahun 2022. Di sisi lain, tantangan dalam hal pola hidup sehat dan sanitasi yang layak masih menjadi permasalahan utama di wilayah Papua, seperti yang diungkapkan oleh (Erich C., Wayangkau., n.d.), (Sandila R et al., 2020), dan (Daap M, 2020). Situasi serupa juga dapat ditemukan di daerah Papua Selatan.

Data yang diperoleh dari pihak sekolah menunjukkan bahwa 99.9% dari 107 siswa merupakan suku asli Papua. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah dan guru, serta pengamatan langsung, sekitar 70% siswa hadir secara rutin setiap hari, meskipun banyak di antaranya lebih memilih untuk membantu orang tua bekerja. Selain itu, tingkat melek huruf siswa masih tergolong rendah, di mana mayoritas siswa sudah mampu membaca, namun kesulitan dalam memahami atau menganalisis teks yang mereka baca. Dengan kata lain, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Kemampuan berpikir kritis ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dalam jangka panjang. Keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan kualitas individu dalam memproses dan mengelola informasi secara lebih efisien.

Menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tantangan utama di Indonesia. Penerapan metode pengajaran yang tepat di dalam kelas menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan taksonomi Bloom, hierarki keterampilan berpikir diklasifikasikan ke dalam enam tingkat kognitif, di mana C1-C3 termasuk dalam kategori Low Order Thinking Skills (LOTS), sementara C4-C6 berada dalam kategori High Order Thinking Skills (HOTS). Setiap tingkat dalam taksonomi ini dapat diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk aktivitas pembelajaran. Lorin et al. (2021) menjelaskan bahwa masing-masing tingkat taksonomi Bloom dapat diwujudkan dalam berbagai jenis aktivitas dan asesmen. Di Indonesia, masih sering ditemui bahwa metode pengajaran yang diterapkan oleh guru hanya mengarahkan siswa pada penguasaan LOTS. Project-Based Learning (PjBL) dan Problem-Based Learning (PBL) adalah dua metode yang efektif dalam mempromosikan kemampuan berpikir kritis. HOTS sendiri merupakan serangkaian proses yang produktif, dimulai dari refleksi, berlanjut pada penyelidikan, dan akhirnya mengarah pada penarikan kesimpulan (Uspayanti et al., 2023).

Proses pengajaran yang dilakukan oleh guru belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di dalam kelas. Ditambah dengan terbatasnya akses siswa terhadap sumber belajar, seperti buku, kondisi ini semakin memperburuk situasi yang ada. Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah yang menjadi lokasi pelaksanaan program, ditemukan bahwa jumlah buku yang tersedia sangat terbatas, belum diperbarui, dan jarang dimanfaatkan. Buku-buku tersebut disimpan di ruang guru karena keterbatasan ruang yang ada di sekolah. Kondisi ini menjadi perhatian utama tim pengabdian, yang menekankan perlunya penyediaan buku-buku yang lebih terkini serta penyediaan ruang baca yang nyaman untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Disamping itu, isu sanitasi juga menjadi perhatian utama selama observasi, di mana mayoritas siswa belum memiliki kesadaran sanitasi yang memadai. Di lapangan, ditemukan fenomena di mana siswa belum membiasakan diri untuk mandi secara teratur, membersihkan



mulut, makan tanpa mencuci tangan, mengonsumsi air yang belum diolah dengan benar, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang serupa. Fenomena ini sangat disayangkan karena tidak hanya terjadi pada tingkat SD, tetapi juga masih terlihat pada pelajar asal suku Papua di jenjang perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran sanitasi ini merupakan hasil dari kebiasaan yang terbentuk sejak dini. Masa anak-anak adalah periode yang paling tepat untuk menanamkan kebiasaan baik, termasuk kebiasaan terkait literasi kesehatan dan sanitasi. Sekolah dasar menjadi tempat yang ideal untuk mendukung pengembangan literasi kesehatan anak (Otten et al., 2022). Penanaman atau perubahan pola kebiasaan lebih mudah dilakukan jika diperkenalkan dan dibiasakan sejak usia dini, dibandingkan ketika seseorang sudah memasuki usia dewasa. Proses habituasi dilakukan dengan cara mengulang suatu tindakan secara konsisten dalam konteks yang sama, sehingga secara otomatis menjadi respons terhadap isyarat kontekstual serupa (Gardner et al., 2012).

Berbagai program pendidikan dan kesehatan telah diluncurkan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan literasi dan kesadaran sanitasi di kalangan anak-anak di Papua Selatan. Namun, masih diperlukan solusi yang lebih sesuai dengan konteks lokal masyarakat setempat. Berdasarkan hal tersebut, tim berupaya untuk menciptakan suatu pembelajaran yang berbasis literasi HOTS dengan tema sanitasi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi HOTS di kalangan anak-anak Papua, tetapi juga menanamkan kesadaran dan kebiasaan sanitasi yang baik. Adapun kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai praktik sanitasi serta pengembangan kemampuan literasi dan berpikir kritis berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui program Smart and Healthy Children yang dilaksanakan di daerah 3T Papua Selatan.

Metode Pengabdian

Kegiatan ini dilaksanakan di SDN Senayu di kawasan 3T Papua Selatan, yang melibatkan 15 guru, 80 siswa, 3 dosen, dan 2 mahasiswa. Observasi awal dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta survei lapangan yang mencakup dokumentasi kondisi sekolah dan tes literasi serta pemahaman sanitasi siswa. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

Persiapan

Seluruh tim menyesuaikan Capaian Pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran tingkat Sekolah Dasar yang terintegrasi dalam satu tema, yaitu sanitasi dan literasi HOTS, dengan menggunakan modul. Selanjutnya, tim menyusun program pembiasaan harian yang berfokus pada habituasi literasi dan sanitasi, yang dilengkapi dengan buku agenda untuk memaksimalkan proses monitoring oleh guru dan tim pengusul. Selain itu, disiapkan video tutorial mengenai perumusan CP menjadi modul ajar, desain poster-poster terkait literasi dan sanitasi, serta penyusunan rubrik instrumen untuk memonitor implementasi program oleh guru dan siswa di lapangan.

Pemaksimalan fasilitas

Pembuatan taman belajar dilakukan untuk memfasilitasi siswa dengan aktivitas belajar di luar kelas, sekaligus menyediakan ruang baca bagi siswa-siswi. Untuk mendukung kelancaran kegiatan ini, tim memaksimalkan fasilitas penunjang dengan memperbaiki fasilitas sanitasi di sekolah yang tidak berfungsi, seperti kamar kecil. Selain itu, pemasangan poster yang mengedukasi tentang pentingnya menjaga sanitasi dilakukan di tempat-tempat strategis, seperti di sekitar taman dan kamar kecil. Sebagai bagian dari upaya mendukung



habituasi literasi siswa, disediakan pula sejumlah buku anak-anak terbaru yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan.

Pelatihan guru

Penyelenggaraan pelatihan untuk 15 guru dilaksanakan selama 24 JP, yang terdiri dari empat materi utama, yaitu: penjabaran kurikulum dan program habituasi siswa (6 JP); pembelajaran literasi terintegrasi sanitasi dan literasi HOTS (6 JP); metode PBL (Project-Based Learning) dan PJBL (Problem-Based Learning) (6 JP); serta pelatihan mengenai cara perumusan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan pembuatan modul ajar berbasis tema (6 JP).

Implementasi

Implementasi program melibatkan seluruh guru dan siswa di sekolah tersebut, dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu tim dan para guru. Tim dan guru bersama-sama melaksanakan pembelajaran serta program pembiasaan di taman belajar. Tim juga mendistribusikan buku agenda, buku bacaan, dan *toilet tries* kepada setiap siswa untuk mendorong efektivitas habituasi sanitasi dan literasi HOTS.

Evaluasi

Tim melaksanakan monitoring dan evaluasi terkait kegiatan pembelajaran literasi dan habituasi yang diberikan oleh guru-guru di sekolah, serta jalannya implementasi habituasi siswa, setiap minggu selama periode 3 bulan. Tes pemahaman siswa terkait sanitasi dan HOTS dilakukan pada awal dan akhir program dengan mengukur empat indikator: pentingnya sanitasi, tata cara sanitasi, pemahaman bacaan, dan analisis bacaan. Hasil tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan nilai rata-rata siswa sebelum dan setelah pelaksanaan program. Nilai rata-rata tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori pada Tabel 1.

Tabel 1. Asesmen hasil belajar

Interval	Indikator
80-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Sedang
21-40	Kurang
0-20	Sangat Kurang

(Sumber: Aqib, 2009)

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Fasilitas Habituasi

Keberadaan taman belajar sebagai tempat untuk kegiatan belajar siswa di luar kelas dilengkapi dengan papan tulis *portable*, menggantikan ruang baca yang masih belum tersedia di sekolah, sekaligus dimanfaatkan oleh guru sebagai ruang belajar *outdoor*. Pembelajaran berbasis proyek dirasa sangat cocok dengan konsep taman belajar ini. Selain itu, menurut (Sulaiman et al., 2011), belajar di luar kelas dapat meningkatkan minat, konsentrasi, dan kualitas pembelajaran siswa. Pembelajaran di dalam kelas seringkali menghadapi tantangan terkait suasana belajar fisik, seperti posisi tempat duduk, ventilasi, dan pencahayaan (Mehralizadeh et al., n.d. 2013).

Program ini juga berhasil memaksimalkan fasilitas sanitasi di sekolah yang sebelumnya tidak berfungsi, seperti keran air, tiga kamar kecil, dan alat kebersihan. Guru dan siswa merasa terbantu dengan perbaikan fasilitas sanitasi di sekolah. Hal ini terlihat dari pemanfaatan fasilitas tersebut oleh warga sekolah, terutama dalam kegiatan mencuci tangan,



membuang sampah, dan menggunakan jamban. Diperkuat dengan pemasangan poster-poster di beberapa titik strategis di sekolah mengenai pentingnya menjaga sanitasi dan literasi, serta tersedianya buku fiksi dan non-fiksi terbaru bertema sanitasi dan literasi baca untuk anak-anak. Tantangan utama dalam kegiatan ini adalah menumbuhkan kesadaran warga sekolah untuk menjaga fasilitas yang telah ada. Diperlukan kerjasama antara seluruh warga sekolah dan pemantauan yang baik terhadap pemanfaatan fasilitas tersebut, yang harus disinkronkan dengan buku agenda harian siswa.



Gambar 1. Taman Belajar Siswa (Sebelum dan Setelah Kegiatan)



Gambar 2. Penggunaan Kamar Kecil (Sebelum dan Setelah Kegiatan)

Pelatihan guru

Penyelenggaraan pelatihan kepada 15 guru dilaksanakan selama 24 JP yang meliputi 4 hal yaitu penjabaran kurikulum dan program habituasi siswa (6 JP); pembelajaran literasi terintegrasi sanitasi dan literasi HOTS (6 JP); metode PBL dan PJBL (6 JP); dan pelatihan cara perumusan ATP dan pembuatan modul ajar berbasis tema.



Gambar 3. Pelatihan Guru

Pelatihan ini membantu guru dalam memahami implementasi Kurikulum Merdeka dan menyesuaikan pembelajaran agar lebih relevan dengan konteks siswa 3T, khususnya di kawasan Papua Selatan. Pelatihan ini berfokus pada peningkatan kesadaran sanitasi siswa dan literasi HOTS, baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di taman belajar, untuk berbagai mata pelajaran tingkat sekolah dasar, seperti IPAS, Bahasa Indonesia, Matematika, PJOK, Pendidikan Pancasila, dan lainnya.



Namun, selama pelaksanaan kegiatan, ditemukan bahwa masih banyak guru yang merasa bingung dengan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama terkait dengan pembuatan modul ajar yang merupakan turunan dari capaian pembelajaran. Meskipun pelatihan yang diberikan sudah cukup membantu guru dalam memahami aspek tersebut, implementasi penyesuaian Kurikulum Merdeka yang dilengkapi dengan modul pengenalan sanitasi dan literasi HOTS tingkat dasar yang telah dirancang oleh tim masih kurang efektif dijalankan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya motivasi internal guru yang perlu ditingkatkan, serta perlunya kesamaan persepsi di antara seluruh warga sekolah. Peran kepala sekolah dalam mendukung urgensi program ini bagi anak-anak di kawasan 3T, khususnya di Papua Selatan, juga sangat penting untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan implementasi program.

Habitiasi Harian Siswa

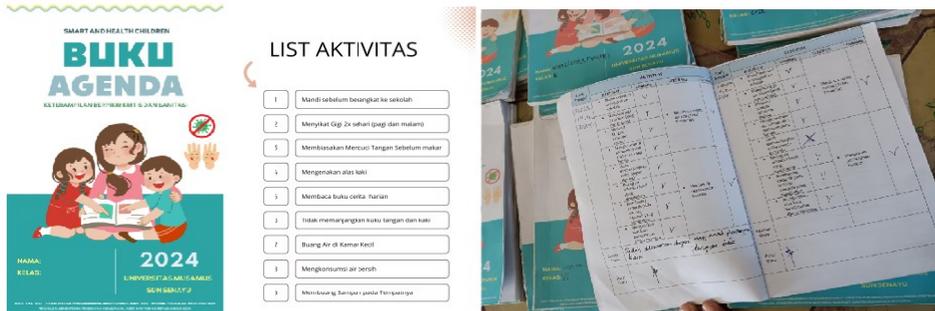
Program pembiasaan harian terkait habituasi literasi dan sanitasi yang dilengkapi dengan buku agenda bertujuan untuk memaksimalkan proses monitoring oleh guru dan tim pelaksana program. Buku agenda ini memiliki peran yang sangat penting dalam membantu guru memastikan bahwa habituasi sanitasi dan literasi HOTS dapat dilaksanakan secara konsisten setiap hari, dengan waktu khusus sebelum siswa pulang ke rumah. Beberapa kebiasaan yang tercatat dalam buku agenda meliputi kebiasaan mandi sebelum berangkat ke sekolah, menyikat gigi, mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain, menjaga kebersihan diri seperti tidak memanjangkan kuku, membuang sampah pada tempatnya, mengonsumsi air dan makanan yang bersih, serta membaca bacaan harian yang berfokus pada sanitasi dan menjawab pertanyaan terkait bacaan tersebut.

Menurut (Handayani et al., n.d.2018), penanaman karakter membutuhkan pendekatan habituasi, sementara (Syaparuddin, S. 2020) menyatakan bahwa prinsip pembiasaan di sekolah terbagi menjadi tiga kategori, yaitu hal yang diwajibkan, dianjurkan, dan yang tidak boleh dilakukan. Konsep-konsep ini menjadi landasan dalam proses habituasi yang didukung oleh instrumen buku agenda siswa. Buku agenda tersebut dirancang untuk dipantau oleh guru setiap hari selama 30 hari kerja, dengan tanda centang yang mencatat keberhasilan siswa dalam melaksanakan habituasi sanitasi dan literasi HOTS. Setiap centang diikuti oleh waktu, paraf, dan umpan balik dari guru. Selain itu, buku agenda juga berisi 30 cerita harian bertema sanitasi yang berfokus pada aspek-aspek habituasi yang harus dilakukan oleh siswa. Aktivitas ini dilakukan di taman belajar, dan setiap sesi diakhiri dengan interaksi tanya jawab antara guru dan siswa terkait bacaan yang ada.

Tantangan utama dalam kegiatan ini adalah komitmen guru untuk menjalankan habituasi ini setiap hari di taman belajar serta kebijakan sekolah untuk menyediakan waktu khusus, yakni 30 menit setiap hari sebelum siswa pulang sekolah, guna melaksanakan kegiatan harian tersebut. Habituasi ini akan lebih efektif jika dilakukan secara rutin oleh pihak sekolah setiap hari. Agar tujuan habituasi karakter unggul siswa dapat tercapai, peran kepala sekolah sangat penting dalam menggabungkan fungsi manajerial, kepemimpinan, dan motivasi (Lusila et al.,2020). Selama pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme dalam membaca dan menjawab pertanyaan bacaan bersama teman-temannya, serta memeriksakan buku agenda mereka untuk ditandatangani. Namun, masih ditemukan bahwa beberapa guru belum menjadikan kegiatan ini sebagai rutinitas harian yang konsisten. Hasil studi menunjukkan adanya hubungan signifikan antara literasi membaca dengan kemampuan siswa dalam menjawab soal berbasis HOTS (Hafid et al., 2023) Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dari pihak sekolah untuk melakukan monitoring kegiatan ini setiap minggu agar hasil yang maksimal dapat tercapai.



Tim pelaksana telah mendistribusikan buku agenda, buku bacaan terbaru, dan jambanries kepada setiap siswa untuk mendukung efektivitas habituasi sanitasi dan literasi HOTS. Sebelum guru menjalankan program ini secara mandiri, tim pelaksana memberikan simulasi pelaksanaan program di taman belajar yang melibatkan siswa sebagai subjek program. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada guru tentang pelaksanaan program setelah mengikuti sesi pelatihan. Selanjutnya, guru diharapkan dapat mengintegrasikan pembelajaran di dalam kelas dengan aspek sanitasi dan HOTS serta menjalankan program habituasi harian siswa di taman belajar secara mandiri dengan menggunakan buku agenda sebagai media untuk memonitor perkembangan siswa.



Gambar 4. Buku Agenda Harian Siswa



Gambar 5. Distribusi alat sanitasi, dan buku agenda



Gambar 6. Pembinaan siswa tentang sanitasi di taman



Gambar 7. Pembelajaran Siswa di Taman

Salah satu fakta dilapangan juga ditemukan, dari data siswa keseluruhan yang tim peroleh adalah 107 siswa/i, siswa/i yang aktif hadir di sekolah setiap harinya $\pm 70\%$. Beberapa faktor diantaranya siswa-siswi sudah ikut bekerja dengan orangtua dan masih rendah kesadaran akan pentingnya mengenyam pendidikan di sekolah.

Evaluasi

Tim melaksanakan *monitoring* dan evaluasi satu kali dalam sepekan terkait kegiatan pembelajaran literasi dan habituasi yang diberikan oleh guru-guru di sekolah dan jalannya implementasi habituasi siswa. Hasil evaluasi juga menunjukkan perkembangan pada kesadaran sanitasi dan literasi siswa, terkhusus dalam hal mandi, menyikat gigi, mencuci tangan, menggunakan jamban dan memahami bacaan.



Gambar 8. Monitoring dan evaluasi kegiatan kepada guru

Ditemukan tidak sedikit guru belum mengimplementasikan hasil pelatihan yang telah dilaksanakan sebelumnya, hal ini mempengaruhi tingkat efektifitas program ini. Evaluasi berfungsi untuk mengukur dan menilai perkembangan program yang sifatnya kuantitatif dan kualitatif, jika hal tersebut tidak dilakukan berdampak pada kualitas ketercapaian tujuan kegiatan (Magdalena et al., 2020). Jika kendala tersebut dapat diatasi signifikansi efektivitas program ini lebih tinggi. Dapat dilihat pada tabel 1 berikut data terkait pemahaman sanitasi dan literasi siswa sebelum dan setelah program melalui instrumen hasil tes tertulis

Tabel 2. Tingkat pemahaman sanitasi dan literasi HOTS siswa sebelum dan setelah penerapan program

Aspek	Mean (Pre- Program)	Kategori	Mean (Post-Program)	Kategori
Pentingnya Sanitasi	40	Kurang	72	Baik
Tatacara Sanitasi	30	Kurang	75	Baik
Memahami Bacaan	32	Kurang	65	Baik
Analisis Bacaan	34	Kurang	60	Sedang

Dari tabel terlihat pemahaman sanitasi dan literasi HOTS mengalami peningkatan dalam 4 aspek setelah penerapan program yaitu pentingnya sanitasi, tatacara sanitasi, dan memahami bacaan pada kategori 'baik', dan analisis bacaan pada kategori 'sedang'. Keberlanjutan program, kapasitas guru akan terus ditingkatkan melalui pendampingan lanjutan untuk memastikan pengintegrasian pembelajaran berbasis HOTS dengan tema sanitasi dalam pembelajaran di sekolah berjalan maksimal, serta fasilitas taman belajar yang telah ada dipelihara dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Untuk dampak yang lebih luas, diupayakan penambahan kuantitas sekolah yang menerapkan program *Smart and Healthy Children* serupa di kawasan 3T lainnya di Papua Selatan.

Kesimpulan

Program ini menunjukkan hasil positif dari aspek pemahaman dan habituasi sanitasi serta literasi siswa, yang terlihat dari peningkatan antusiasme siswa dalam membaca, khususnya di



taman baca. Siswa mulai mampu memahami bacaan yang sebelumnya hanya dapat membaca teks tanpa memahami isi bacaan. Habituaasi bacaan harian di taman, yang dilengkapi dengan sesi tanya jawab, memberikan pengaruh positif terhadap antusiasme membaca siswa. Dalam aspek sanitasi, terjadi peningkatan kesadaran siswa terkait kesehatan kulit, kebersihan mulut, pemanfaatan jamban, serta konsumsi makanan dan minuman yang bersih. Dengan demikian, program ini berhasil memberikan dampak positif terhadap siswa 3T di Papua Selatan, terutama dalam hal kesadaran sanitasi dan literasi HOTS. Hal ini terlihat dari data hasil belajar siswa, di mana pemahaman sanitasi dan literasi HOTS mengalami peningkatan dalam empat aspek, yaitu pentingnya sanitasi, tata cara sanitasi, pemahaman bacaan yang masuk dalam kategori 'baik', dan analisis bacaan yang berada dalam kategori 'sedang'. Program *Smart and Healthy Children* di daerah 3T melalui taman belajar yang bertemakan sanitasi dan literasi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dapat menjadi alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan kesehatan dan literasi HOTS di kalangan pelajar di kawasan 3T, khususnya di Papua Selatan.

Saran

Berikut beberapa saran bagi pihak yang terkait jika menerapkan program serupa di sekolah untuk hasil yang lebih maksimal:

Bagi guru

Guru diharapkan mengintegrasikan konsep sanitasi dan literasi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) ke dalam pembelajaran sehari-hari, seperti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPAS, dan Pendidikan Jasmani. Selain itu, guru diharapkan berperan aktif sebagai fasilitator dalam membimbing siswa untuk menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam aktivitas literasi dan praktik sanitasi. Secara rutin, guru juga perlu mengevaluasi perilaku dan pemahaman siswa terkait sanitasi serta keterampilan literasi untuk memastikan pencapaian kemajuan yang berkelanjutan.

Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah dapat mengintegrasikan program ini ke dalam visi sekolah sebagai program unggulan yang berkelanjutan, dengan memastikan pelaksanaan kegiatan program secara konsisten oleh guru dan siswa, memonitor hasil untuk dievaluasi, serta mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pemeliharaan dan pengembangan fasilitas sanitasi dan taman belajar agar tetap fungsional dan mendukung proses pembelajaran.

Bagi orang tua siswa

Orangtua siswa diharapkan dapat mendukung penerapan kebiasaan sanitasi yang baik, termasuk mencuci tangan, menyikat gigi, dan menjaga kebersihan lingkungan rumah, serta secara aktif memantau penggunaan buku agenda harian siswa yang disediakan oleh guru. Dengan peran aktif dari guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa, program ini akan memperoleh hasil yang maksimal, memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa, dan menciptakan perubahan positif di kawasan 3T.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada pendukung finansial pada seluruh rangkaian program ini, Direktorat riset, teknologi dan pengabdian kepada masyarakat, Direktorat Jenderal pendidikan tinggi, riset dan teknologi, Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik Indonesia. Terima kasih juga kepada mitra sekolah yang kooperatif dalam mengikuti seluruh rangkaian dalam program ini.



Daftar Pustaka

- Daap M. (2020). Gambaran Kejadian Penyakit Kulit Pada Masyarakat Di Kampung Tabbeyan Distrik Yapsi Kabupaten Jayapura. STIKES Jayapura.
- Erich C., Wayangkau., dan Agustina R. Yufuai. (2017).... - Google Scholar. (n.d.). Retrieved 17 December 2024.
- Gardner, B., Lally, P., Practice, J. W.-B. J. of G.,. (2012). Making health habitual: the psychology of 'habit-formation'and general practice. <https://doi.org/10.3399/bjgp12X659466>
- Hafid, A. S. A. S. D. H. (2023). Hubungan Literasi Membaca Dengan Kemampuan Menjawab Soal Berbasis Hots Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*.
- Handayani, T., ... E. S.-J. (Journal of, & 2018, undefined. (n.d.). Student Character Buliding Reconstruction Junior High School in District Galesong Takalar Based Values National Culture. *Journal.Unnes.Ac.IdT Handayani, E Soesilowati, AS PriyantoJESS (Journal of Educational Social Studies), 2018•journal.Unnes.Ac.Id*. Retrieved 17 December 2024, from <https://journal.unnes.ac.id/sju/jess/article/view/25422>
- Kemendikbud. (2019, April). Indeks Aktivitas Literasi... - Google Scholar. (n.d.). Retrieved 17 December 2024.
- Lusila, P., Daniel, D., SEMINAR, S. S.-, & 2018, undefined. (n.d.). Habituaasi karakter unggul siswa sekolah dasar melalui optimalisasi peran kepemimpinan kepala sekolah di Kabupaten Sintang.
- Magdalena, I., Fauzi, H., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/986>
- Mehralizadeh, S., Ghorbani, R., ... S. Z.-I. J. of, & 2013, undefined. (n.d.). Factors affecting student concentration in classroom: Medical students' viewpoints in semnan university of medical sciences. *Ijme.Mui.Ac.Ir*. Retrieved 17 December 2024, from https://ijme.mui.ac.ir/browse.php?a_id=2625&sid=1&slc_lang=en
- Otten, C., Kemp, N., Spencer, M., & Nash, R. (2022). Supporting children's health literacy development: A systematised review of the literature. *International Journal of Educational Research*, 115, 102046. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102046>
- Sandila R, Rizal MR, Satya FA, Sulastri L, Alfana MAF, & Pitoyo AJ. (2020). Analisis Human Development Aspek Kesehatan Provinsi Papua Tahun 2019. Analisis SumberdayaManusia dan Ekonomi ASDME.
- Sulaiman, W. I. W., Mahbob, M. H., & Azlan, A. A. (2011). Learning outside the classroom: Effects on student concentration and interest. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 18, 12–17. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2011.05.003>
- Syaparuddin, S. (2020). Peranan Pendidikan Nonformal... - Google Scholar. (n.d.). Retrieved 17 December 2024.
- Uspayanti, R., & Pandiangan, N. (2023). Pelatihan Pembuatan E-book dan Soal Berbasis HOTS Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru SMP YPK Merauke. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(2), 395-403. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i2.7463>